

Penguatan Literasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Pelajar SMA Mekar Arum Bandung Melalui Program Edukasi Preventif

Ari Usman, Septi Anjani

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: ariusman@unibi.ac.id

Diterima:
9 Februari 2026

Diterima Setelah Revisi:
23 Februari 2026

Dipublikasikan:
27 Februari 2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman para remaja, khususnya siswa siswi SMA Mekar Arum Bandung, mengenai pelecehan seksual, strategi pencegahan, serta prosedur pelaporan yang tepat. Kegiatan berlangsung selama ± 60 menit yang dihadiri oleh 27 orang peserta, menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab, agar peserta dapat memahami materi secara konseptual sekaligus mengaplikasikan keterampilan praktis yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Materi edukasi mencakup: pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual fisik, verbal, digital, batasan tubuh, hubungan sehat, identifikasi situasi berisiko, serta jalur pelaporan resmi melalui guru, konselor, orang tua, atau lembaga berwenang. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi aktif, kemampuan peserta menjawab pertanyaan, dan refleksi selama diskusi, dengan fokus pada empat indikator utama yaitu: pemahaman definisi pelecehan seksual, kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan, pemahaman mengenai batasan tubuh dan hubungan sehat, serta pemahaman prosedur pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali materi, memberikan contoh situasi berisiko, memahami strategi pencegahan, dan dapat menyebutkan jalur pelaporan yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa program edukasi preventif memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kesadaran, pemahaman kognitif dan afektif, serta kesiapan siswa siswi dalam menghadapi situasi yang berpotensi pada pelecehan seksual. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya edukasi preventif berkelanjutan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak berwenang, serta penguatan literasi digital untuk meningkatkan efektivitas intervensi di masa mendatang.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Remaja, SMA Mekar Arum

Abstract

This Community Service Program was organized with the aim of strengthening adolescents' understanding, particularly students of SMA Mekar Arum Bandung, regarding sexual harassment, prevention strategies, and appropriate reporting procedures. The activity lasted approximately 60 minutes and was attended by 27 participants. It employed interactive lectures and question-and-answer sessions to ensure that participants could understand the material conceptually while also applying the practical skills gained in their daily lives. The educational material covered the definition of sexual harassment; its physical, verbal, and digital forms; personal boundaries; healthy relationships; identification of risky situations; and official reporting channels through teachers, school counselors, parents, or authorized institutions. Evaluation was conducted through observation of active participation, participants' ability to respond to questions, and reflective engagement during discussions, focusing on four main indicators: understanding the definition of sexual harassment, the ability to identify various forms of harassment, comprehension of personal boundaries and healthy relationships, and knowledge of proper reporting procedures. The results showed that participants were able to restate the material, provide examples of potential risk situations, understand prevention strategies, and identify appropriate reporting pathways. These findings affirm that the preventive educational program made a positive contribution to enhancing awareness, cognitive and affective understanding, and students' readiness to respond to situations potentially involving sexual harassment. The program



also highlights the importance of continuous preventive education, collaboration among schools, parents, and authorities, and the strengthening of digital literacy to improve the effectiveness of future interventions.

Keywords: *sexual harassment, adolescents, SMA Mekar Arum*

1 PENDAHULUAN

Pelecehan seksual saat ini menjadi persoalan sosial yang nyata di Indonesia, termasuk dalam lingkup pendidikan khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa siswi SMA yang masih berusia remaja berada dalam fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk pelecehan seksual. Ketidapahaman mereka tentang batasan tubuh, hubungan yang sehat, maupun perilaku yang dikategorikan sebagai pelecehan seringkali membuat siswa siswi tersebut gagal mengenali situasi yang berisiko sehingga berpotensi menjadi korban. Sebuah studi menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan sikap sangat memengaruhi perilaku pencegahan terhadap pelecehan seksual di kalangan remaja. Edukasi seksual dan dukungan lingkungan merupakan dua hal yang dipandang penting dalam membentuk perilaku protektif di usia tersebut [1].

Fenomena ini semakin diperdalam oleh penggunaan media digital yang masif di kalangan remaja. Pelecehan seksual bukan hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui dunia maya. Banyak dari mereka yang belum memiliki keterampilan literasi digital untuk dapat mengenali dan merespons bentuk-bentuk pelecehan berbasis daring. Dari perspektif korban sendiri, bayang-bayang stigma sosial dan anggapan tabu membuat korban kerap enggan berbicara atau melaporkan kejadian yang mereka alami, yang mengakibatkan banyak kasus menjadi tidak terlihat dan tidak tertangani secara tepat.

Sebuah data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPPA) mencatat bahwa dari Januari hingga Juni 2024 terdapat 11.850 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk 5.246 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan, dan sekitar 9 dari setiap 100 anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual [2]. Angka ini menunjukkan bahwa masalah pelecehan seksual tidak hanya terjadi di kalangan dewasa, tetapi juga mengancam keselamatan fisik dan psikologis anak serta remaja di berbagai lingkungan sosial.

Sementara itu data dari Komnas Perempuan mengungkap bahwa pada tahun 2024 terdapat lebih dari 20.958 kasus kekerasan seksual yang tercatat di Indonesia, termasuk bentuk-bentuk pelecehan seksual dalam berbagai konteks, baik fisik maupun berbasis elektronik [3]. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena pelecehan seksual masih cukup tinggi dan meluas di masyarakat. Selain itu data tersebut juga menunjukkan bahwa tantangan terkait pencegahan, deteksi dini, serta

penanganan pelecehan seksual masih cukup besar, terutama di kalangan remaja.

Berbagai laporan aktual tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual masih menjadi persoalan serius di Indonesia, khususnya yang melibatkan anak dan remaja. Data nasional memperlihatkan bahwa kasus kekerasan seksual menempati posisi signifikan dalam laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kondisi ini menandakan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun ruang publik. Tingginya jumlah kasus yang terungkap mengindikasikan bahwa pelecehan seksual bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan masalah sosial yang membutuhkan perhatian dan penanganan sistematis, terutama melalui jalur pendidikan.

Kerentanan remaja terhadap pelecehan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh keterbatasan pemahaman mengenai batasan tubuh, relasi sosial yang sehat, serta bentuk-bentuk pelecehan yang sering kali tersamarkan. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang batasan tubuh serta ragam perilaku yang termasuk pelecehan seksual menyebabkan meningkatnya kerentanan mereka terhadap tindakan tersebut, karena banyak perilaku bermuatan seksual tidak disadari sebagai bentuk kekerasan [4].

Dalam banyak situasi, pelecehan justru terjadi di ruang yang dianggap aman, sehingga korban tidak selalu menyadari bahwa mereka sedang mengalami tindakan yang melanggar hak dan martabat diri. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan remaja kesulitan untuk bersikap tegas, mengambil langkah pencegahan, maupun mencari bantuan ketika menghadapi situasi berisiko.

Sebuah penelitian tentang kekerasan seksual di kalangan remaja menunjukkan bahwa berbagai bentuk kekerasan seksual berpotensi terjadi dalam banyak konteks, termasuk yang bersifat nonfisik maupun berbasis digital. Fakta mengenai hal tersebut pada akhirnya menuntut adanya kebijakan, perlindungan, dan intervensi pendidikan yang kuat [5].

Rendahnya pemahaman remaja terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual dan kurangnya keberanian untuk melapor menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan. Oleh karena itu, edukasi preventif mengenai pelecehan seksual menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di lingkungan sekolah. Edukasi yang komprehensif dapat membantu remaja mengenali perilaku yang berpotensi mengarah pada pelecehan, memahami pentingnya menjaga batasan diri, serta mengetahui jalur pelaporan

yang aman dan tepat. Upaya ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah perlindungan individu, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman, responsif, dan berempati terhadap korban pelecehan seksual.

Edukasi preventif yang difokuskan pada pengenalan tanda-tanda pelecehan, strategi untuk menghindari situasi berisiko, serta prosedur pelaporan diharapkan dapat memberikan perlindungan lebih baik bagi peserta didik. Peran institusi pendidikan dalam menciptakan ruang aman menjadi krusial demi tumbuhnya budaya saling menghormati dan melindungi satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Penguatan Literasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Pelajar SMA Mekar Arum Bandung melalui Program Edukasi Preventif” dirancang untuk memberikan edukasi preventif kepada para remaja dalam hal ini siswa siswi SMA Mekar Arum Bandung. Tujuan PkM ini meliputi: peningkatan pemahaman siswa siswi tentang berbagai bentuk pelecehan seksual, penguatan keterampilan untuk menghindari situasi berisiko, dan pemberian wawasan serta keberanian untuk melaporkan kejadian kepada pihak terkait. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2026 ini memperlihatkan antusiasme tinggi dari peserta yang aktif terlibat dalam diskusi, menunjukkan kebutuhan nyata akan edukasi yang berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan peduli.

2 METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada *audience* remaja yaitu siswa-siswi SMA Mekar Arum Bandung yang berjumlah 27 orang dan termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia 16–17 tahun. Peserta merupakan siswa aktif yang berada pada jenjang sekolah menengah atas dan memiliki karakteristik sebagai *digital native* yang aktif menggunakan media sosial.

Pelaksanaan PkM berlangsung selama \pm 60 menit. Namun secara keseluruhan kegiatan dibagi atas tiga tahapan, yaitu: tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan dilakukan untuk mempersiapkan seluruh aspek kegiatan PkM agar terlaksana dengan efektif. Kegiatan ini meliputi: koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan dukungan, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi edukasi preventif yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA Mekar Arum Bandung sebagai generasi Z.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan logistik, materi, serta strategi penyampaian sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung lancar, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan dua metode utama, yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab.

1) Metode ceramah

Metode ceramah digunakan sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi kepada peserta. Fasilitator memberikan pemaparan mengenai pengertian pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual baik fisik maupun nonfisik, serta bentuk pelecehan seksual berbasis digital yang kerap terjadi di kalangan remaja. Selain itu, materi juga mencakup pembahasan tentang batasan tubuh, hubungan yang sehat, hak atas keselamatan diri, serta dampak psikologis dan sosial yang dapat dialami korban pelecehan seksual. Pada sesi ini, fasilitator juga menjelaskan langkah-langkah pencegahan, cara menghindari situasi berisiko, serta prosedur pelaporan apabila peserta mengalami atau menyaksikan indikasi pelecehan seksual di lingkungan sekolah maupun di media digital.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun berbagi pengalaman terkait situasi yang berpotensi mengarah pada pelecehan seksual. Melalui sesi ini, fasilitator memberikan klarifikasi, penguatan materi, serta solusi praktis yang dapat diterapkan oleh siswa siswi dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang aman dan terbuka, sehingga peserta merasa nyaman dalam mendiskusikan isu pelecehan seksual yang selama ini sering dianggap tabu.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan refleksi langsung peserta pada akhir sesi. Evaluasi difokuskan pada ketercapaian tujuan kegiatan, tingkat partisipasi,

serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bentuk dan langkah pencegahan pelecehan seksual. Indikator ketercapaian kegiatan meliputi:

- Kemampuan peserta menjelaskan kembali pengertian pelecehan seksual.
- Kemampuan mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual fisik, nonfisik, dan berbasis digital.
- Pemahaman mengenai batasan tubuh dan hubungan yang sehat.
- Kemampuan menyebutkan prosedur pelaporan yang tepat di lingkungan sekolah.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa mayoritas peserta pada awalnya belum begitu memahami beragam bentuk pelecehan seksual yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah, ruang publik, maupun media digital. Pada sesi materi, fasilitator menjelaskan definisi dan karakteristik pelecehan seksual, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun digital. Pemahaman ini merupakan modal penting untuk meningkatkan kewaspadaan peserta terhadap situasi berisiko di sekitar mereka terutama yang berkaitan dengan pelecehan seksual.



Gambar 1. Penyampaian materi

Selain pemahaman terhadap jenis-jenis pelecehan seksual, peserta juga diberikan pengetahuan yang lebih mendalam terkait dinamika dan dampak pelecehan, sehingga mereka dapat lebih waspada secara psikologis dan sosial. Irianto dkk. menjelaskan bahwa pendidikan mengenai pelecehan seksual harus mencakup pemahaman tentang mitos dan fakta pelecehan, termasuk bagaimana perilaku tertentu dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan. Pengetahuan ini membantu peserta mengenali sinyal-sinyal awal dari perilaku yang tidak pantas, baik di ruang fisik maupun digital, serta memahami bahwa pelecehan yang tampak sepele dapat berdampak psikologis serius jika tidak ditanggapi dengan tepat [6]. Dengan pemahaman yang komprehensif tersebut, peserta PkM diharapkan mampu

membedakan antara interaksi biasa dengan perilaku yang termasuk kategori pelecehan.

Selanjutnya siswa juga diberikan wawasan tentang strategi pencegahan tindak pelecehan. Selama kegiatan diskusi, peserta diberikan pengetahuan tentang bagaimana mengidentifikasi situasi yang berpotensi risiko, serta teknik menolak secara tegas namun aman apabila menghadapi pendekatan yang tidak diharapkan tersebut. Siswa siswi diajarkan untuk memahami situasi melalui berbagai gejala atau tanda yang muncul. Konsep interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu belajar memahami makna sosial dari tanda, simbol, dan perilaku melalui interaksi dalam kelompok [7]. Dalam konteks PkM ini, siswa siswi belajar menafsirkan indikasi pelecehan seksual, baik yang terjadi di sekolah, ruang publik, maupun media digital, sehingga mereka dapat merespons dengan tepat dan membangun kesadaran kritis terhadap norma sosial yang mendukung keselamatan.



Gambar 2. Sesi tanya jawab

Aktivitas menciptakan pemahaman pada diri siswa siswi ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan seksual dan psikoedukasi dalam pencegahan tindakan pelecehan, yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat memperbaiki pemahaman peserta terhadap jenis-jenis pelecehan dan cara pencegahannya [8]. Hal tersebut memperkuat bahwa metode ceramah dan tanya jawab yang dipadukan dalam PkM dapat menjadi efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis pada audiens remaja.

Pada tahap ini siswa-siswi SMA Mekar Arum Bandung semakin memahami berbagai bentuk pelecehan seksual, baik fisik, verbal, maupun digital, beserta dampak sosialnya. Dari perspektif keilmuan sosiologi komunikasi, pemahaman merupakan hal yang penting karena komunikasi membentuk norma sosial dan persepsi kolektif dalam kelompok, termasuk dalam hal ini komunitas sekolah. Dengan memahami perilaku apa saja yang termasuk pelecehan, peserta dapat menegakkan norma sosial yang melindungi diri mereka sendiri dan teman-temannya [9]. Uraian ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya sekadar

menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk sikap, nilai, dan tindakan sosial di lingkungan tertentu.

Selanjutnya, siswa siswi juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya tindakan melaporkan kejadian pelecehan seksual dan mengetahui prosedur pelaporan yang benar. Setelah melewati sesi materi dan tanya jawab, kebanyakan peserta sudah mampu menyebutkan jalur yang dapat ditempuh terkait pelaporan, seperti: orang tua, guru, konselor sekolah, dan lembaga resmi lainnya. Kemampuan ini merupakan aspek kritis dalam membentuk sistem dukungan sosial yang lebih kuat bagi korban pelecehan seksual. Dari perspektif sosiologi komunikasi, hal ini mencerminkan peran institusi sosial dalam membentuk perilaku dan menegakkan norma melalui struktur komunikasi yang jelas. Informasi tentang prosedur pelaporan memperkuat sistem sosial di sekolah dan komunitas, membantu peserta memahami hak dan tanggung jawab mereka serta mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan responsif terhadap pelecehan seksual [9].

Evaluasi kegiatan mengungkapkan bahwa peserta memahami urgensi pelaporan sebagai langkah penting untuk mencegah kejadian berulang, baik untuk diri mereka sendiri maupun teman sebaya yang mengalami insiden serupa. Ini menunjukkan bahwa nilai empati dan tanggung jawab sosial peserta telah tumbuh bahkan meningkat setelah mengikuti semua rangkaian kegiatan PkM. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif terhadap isu pelecehan seksual.

Lebih jauh, respons peserta memperlihatkan kebutuhan akan kegiatan lanjutan yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga menyediakan ruang dialog yang aman untuk menggali pengalaman pribadi dan strategi adaptif dalam melindungi diri sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan keterlibatan sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pendidikan pencegahan pelecehan seksual diperlukan untuk menguatkan perilaku protektif di lingkungan remaja [10].

Berdasarkan hasil diskusi dan sesi tanya jawab, peserta mampu merespons pertanyaan fasilitator dengan relevan serta memberikan contoh-contoh situasi yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan dan penyampaian pandangan terkait pengalaman di lingkungan sekolah maupun media sosial.

Selain itu, pada sesi refleksi akhir, peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan membantu mereka memahami batasan perilaku yang aman dan pentingnya keberanian untuk melaporkan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual. Respons ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan penguatan kesadaran preventif bagi siswa.

Dengan demikian, evaluasi menunjukkan bahwa program edukasi preventif terlaksana sesuai tujuan dan memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan teori dan praktik komunikasi edukatif berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap pelecehan seksual, keterampilan pencegahan, serta kesiapan mereka untuk melaporkan kejadian yang berpotensi melecehkan. Faktor ini menjadi penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan suportif bagi perkembangan psikososial remaja sebagai generasi digital yang aktif namun rentan terhadap bahaya yang tidak disadari.



Gambar 3. Foto bersama peserta dan panitia PkM

4 KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM bertema “Penguatan Literasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Pelajar SMA Mekar Arum Bandung melalui Program Edukasi Preventif” berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan siswi SMA Mekar Arum Bandung mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual, baik fisik, verbal, maupun digital. Peserta mampu mengenali tanda-tanda pelecehan di lingkungan sekolah, ruang publik, maupun media sosial, serta memahami dampak psikologis dan sosial dari tindakan tersebut. Selain itu, siswa juga mendapatkan wawasan mengenai kiat menghindari situasi berisiko, menolak perilaku yang tidak pantas secara aman, serta mengenali tempat atau orang yang dapat dijadikan rujukan ketika membutuhkan bantuan.

Selain aspek pencegahan, PkM ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melaporkan kejadian pelecehan seksual secara tepat melalui jalur-jalur resmi, seperti orang tua, guru, konselor, atau pihak kepolisian. Dengan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh, peserta diharapkan tidak hanya mampu melindungi diri sendiri, tetapi juga mendukung teman sebaya dan menciptakan budaya sekolah yang aman, saling menghormati, serta responsif terhadap permasalahan pelecehan seksual. Keberhasilan kegiatan

ini menegaskan bahwa edukasi preventif yang komprehensif dan interaktif sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang waspada dan berdaya dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

Hasil pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa kegiatan edukasi preventif berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pelecehan seksual. Penilaian dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dalam sesi materi, diskusi, dan tanya jawab, dengan fokus pada empat indikator utama:

- a. Kemampuan peserta menjelaskan kembali pengertian pelecehan seksual.
Selama sesi materi dan diskusi, peserta mampu mengulang kembali definisi pelecehan seksual secara tepat, mencakup berbagai aspek, termasuk fisik, verbal, dan digital. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar telah dipahami dengan baik.
- b. Kemampuan mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual fisik, nonfisik, dan berbasis digital.
Peserta mampu memberikan contoh konkret dari setiap jenis pelecehan seksual, baik yang terjadi di lingkungan sekolah, ruang publik, maupun media digital. Respons peserta dalam tanya jawab menunjukkan pemahaman mereka terhadap variasi situasi berisiko.
- c. Pemahaman mengenai batasan tubuh dan hubungan yang sehat.
Diskusi interaktif mengungkap bahwa peserta memahami pentingnya batasan tubuh pribadi, menghargai batasan orang lain, serta konsep hubungan yang sehat. Peserta dapat membedakan interaksi normal dengan perilaku yang termasuk kategori pelecehan, sehingga membangun kesadaran kritis terhadap norma sosial yang aman.
- d. Kemampuan menyebutkan prosedur pelaporan yang tepat di lingkungan sekolah.
Peserta mampu menyebutkan jalur pelaporan yang tersedia, termasuk guru, konselor, orang tua, dan lembaga resmi lainnya. Hal ini menunjukkan kesiapan mereka untuk bertindak secara tepat apabila menghadapi atau menyaksikan situasi pelecehan seksual.

Secara keseluruhan, observasi terhadap keempat indikator ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi preventif berhasil mencapai tujuannya, yakni memperkuat pemahaman kognitif dan afektif peserta, meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi pelecehan seksual, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya pelaporan dan perlindungan diri.

Pendekatan yang memadukan ceramah dan tanya jawab terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan membangun keterampilan praktis peserta, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan suportif bagi perkembangan psikososial remaja.

5 SARAN DAN MASUKAN

Sebagai saran untuk PkM berikutnya, kegiatan dapat diperluas dengan durasi lebih panjang dan melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai kelas, serta menambahkan sesi praktik simulasi. Selain itu, penyelenggaraan PkM dapat dikombinasikan dengan program pendampingan berkelanjutan dan penguatan literasi digital, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep pelecehan seksual, tetapi juga mampu secara aktif menerapkan strategi pencegahan dan pelaporan di lingkungan sehari-hari.

REFERENSI

- [1] H. Ulfaningrum, R. Fitryasari and E. M. Mar'ah, "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja," *Jurnal Health Sains, Vol. 2, No. 1*, pp. 197-207, 2021.
- [2] K. Melalusa, "Jatim," 14 Juni 2025. [Online]. Available: <https://jatim.antaranews.com/berita/932893/sexual-violence-tops-abuse-cases-in-indonesia-minister>.
- [3] A. Ridwan, "Demografi," 6 Agustus 2025. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6892fe46f30f3/kasus-kekerasan-seksual-indonesia-banyak-terjadi-di-ruang-online>.
- [4] W. Kristiningrum, A. Putri and A. C. Irawati, "Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual," *JHHS, Vol. 7, No. 1*, pp. 182-191, 2025.
- [5] I. F. Nasution, F. Muzzamil and S. Azzharah, "Kekerasan Seksual Pada Remaja," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, Vol. 2, No. 3*, pp. 235-244, 2024.
- [6] S. Irianto, I. Kasuma, Y. K. D. Nafi, Veronica, D. Stiawati and T. Handayani, *Melawan Kekerasan Seksual*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- [7] S. W. Littlejohn and K. A. Foss, *Theories of Human Communication* (10th ed., 2009), Belmont: CA: Wadsworth, 2009.
- [8] C. E. N. Hamdali, K. Dalwin and R. S. Waji, "Psikoedukasi Untuk Menghindari Terjadinya Peningkatan Pelecehan Seksual yang Terjadi Di

Lingkungan Sekolah," *SWARNA*, Vol. 2, No. 10, pp. 1083-1085, 2023.

- [9] A. Liliwari, *Komunikasi, Budaya, dan Masyarakat: Teori, Konsep, dan Praktik Komunikasi.*, Jakarta: Kencana, 2009.
- [10] A. A. Zahra, "Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja," *Pustaka*, Vol. 24, No. 2, pp. 195-202, 2024.